

## Gambaran Perilaku Pertolongan Pertama Ibu pada Balita dengan Gejala ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu Tahun 2019

Rusnani Martahan (koresponden)

(DIII Kebidanan, STIKes Maluku Husada; rusnani.rahman@gmail.com)

Wiwi Rumaolat

(Ilmu Keperawatan, STIKes Maluku Husada; wiwi.rumaolat@gmail.com)

Jumita Rumbia

(DIII Kebidanan, STIKes Maluku Husada)

### ABSTRAK

ISPA merupakan salah satu penyakit yang tergolong *air borne disease* (penularan penyakit melalui udara) yang terjadi tanpa adanya kontak dengan penderita maupun benda yang terkontaminasi. Adapun tujuan dari dalam penelitian ini adalah gambaran perilaku pertolongan pertama ibu pada balita dengan gejala ISPA di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kairatu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas perawatan Kairatu pada 13 September-13 Oktober 2019. Sampel penelitian yang digunakan adalah 32 orang cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling*. Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku pertolongan pertama ibu pada balita dengan gejala ISPA di wilayah kerja puskesmas geser kabupaten seram bagian timur tahun 2020, sebagian besar balita yang berkunjung ke puskesmas dengan gejala ISPA ringan sebanyak 14 responden (43,8%) dan sebagian besar perilaku pertolongan pertama ibu yaitu cukup sebanyak 15 responden (46,9%) dari total 32 responden

**Kata kunci:** ISPA; perilaku ibu; pertolongan pertama

### PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering di derita oleh bayi dan anak, penyakit infeksi ini menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pluera.<sup>(1)</sup>

ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernafasan yang mengandung kuman. ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin-bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan anoreksia.<sup>(2)</sup>

ISPA merupakan salah satu penyakit yang tergolong *air borne disease* (penularan penyakit melalui udara) yang terjadi tanpa adanya kontak dengan penderita maupun benda yang terkontaminasi. Penularan penyakit ISPA terjadi dalam bentuk *droplet nuclei* (partikel yang sangat kecil sebagai hasil dari batuk atau bersin dan dapat tinggal dalam udara bebas untuk waktu yang cukup lama dan dihisap langsung pada saat bernafas), maupun dalam bentuk *dust* (partikel dengan berbagai ukuran sebagai hasil resuspensi partikel yang terletak dilantai, tempat tidur dan tempat lainnya dan tertiuap angin bersama debu).<sup>(3)</sup>

Menurut organisasi dunia atau (WHO) ISPA merupakan penyebab utama morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) penyakit menular dunia. hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98% nya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi dan anak-anak terutama di negara-negara dengan pendapatan per-kapita rendah dan menengah. Begitu pula ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak.<sup>(5)</sup>

Prevalensi ISPA pada Balita di Indonesia 7,8% dan Propisi Maluku 6,9% ISPA menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya. Antara 40-60% dari kunjungan di puskesmas adalah karena penyakit ISPA.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan Data di Dinas Kesehatan Kabupaten Seram Bagian Barat terjadi peningkatan kasus penderita ISPA pada tahun 2018 ke 2019 yaitu sebesar 812 menjadi 1044 kasus, sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Geser Kabupaten Seram Bagian Timur juga ada peningkatan penemuan kasus Balita ISPA di tahun 2018 ke 2019 yaitu sebesar 82 kasus menjadi 143 kasus.

Berdasarkan Study Pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu. Diperoleh data bahwa dari 10 orang tua yang memeriksakan Balita dengan ISPA

di wilayah Puskesmas Perawatan Kairatu menyebutkan bahwa 7 diantaranya belum memahami tentang tindakan pertolongan pertama pada balita dengan gejala ISPA.

Kejadian ISPA erat terkait dengan pengetahuan orang tua tentang ISPA, karena orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anak. Pada masa balita masih sangat tergantung pada orang tua. Banyak orang tua yang sering mengabaikan gejala tersebut, sementara kuman dan virus dengan cepat berkembang di dalam saluran pernafasan yang akhirnya menyebabkan infeksi. Jika telah terjadi infeksi maka anak akan mengalami kesulitan bernafas dan bila tidak segera ditangani, penyakit ini bisa semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian.<sup>(7)</sup>

Karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi kepada orang tua mengenai ISPA agar orang tua dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA. ISPA mempunyai kontribusi 28% sebagai penyebab kematian pada balita < 1 tahun, sebagai penyebab utama kematian pada balita diduga karena penyakit ini merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku pertolongan pertama ibu pada balita dengan gejala ispa di Puskesmas Perawatan Kairatu. Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut bagaimana gambaran perilaku pertolongan pertama ibu pada balita dengan gejala Ispa di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kairatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pertolongan pertama ibu pada balita dengan gejala ISPA di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kairatu.

## METODE

Penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*, dimana variable bebas dan terikat diteliti pada saat yang bersamaan saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *Editing, Coding, Tabulating*.<sup>(9)</sup> Dalam penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 0,05.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia Ibu	n	%
< 20 tahun	10	31.2
21-30 tahun	14	43.8
≥ 30 tahun	8	25.0
Total	32	100

Berdasarkan tabel 1 jumlah tertinggi umur 21-30 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	n	%
SD	3	9,38
SMP	6	18.75
SMA	15	46.8
Sarjana	8	25
Total	32	100

Berdasarkan tabel 2, jumlah pendidikan tertinggi adalah SMA.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	16	50.0
PNS/TNI/POLRI	9	28.1
Wiraswasta	7	21.9
Total	32	100

Berdasarkan tabel 3, jumlah pekerjaan tertinggi adalah ibu rumah tangga.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan usia anak

Usia Anak	n	%
1 Tahun	8	25.0
2 Tahun	10	31.2
3 Tahun	8	25.0
4 Tahun	6	18.8
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4 diatas bahwa jumlah usia anak tertinggi adalah 2 tahun

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan sumber informasi

Sumber informasi	n	%
Petugas kesehatan	16	50.0
Sosial media	10	31.2
Tidak ada	6	18.8
Total	32	100

Berdasarkan tabel 5, sumber informasi tertinggi adalah dari petugas kesehatan dan terendah adalah tidak mendapat informasi.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan gejala ISPA pada balita

Gejala ISPA	n	%
Ringan	14	43,8
Sedang	11	34,3
Berat	7	21,9
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui responden tertinggi mempunyai gejala ISPA ringan dan dan responden terendah dengan gejala ISPA berat.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan pertolongan pertama ibu pada balita gejala

Pertolongan pertama	n	%
Baik	15	46,9
Cukup	11	34,4
Kurang	6	18.8
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 7, diketahui ibu melakukan pertolongan pertama baik.

## PEMBAHASAN

### Gejala ISPA Pada Balita Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita dengan gejala ISPA ringan. ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spectrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor pejamu. Namun demikian, didalam pedoman ini, ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia.<sup>(5)</sup>

Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk,sering juga nyeri tenggorok, *coryza* (pilek), sesak napas, mengi atau kesulitan bernapas. Contoh patogen yang menyebabkan ISPA yang dimasukkan dalam

pedoman ini adalah *rhinovirus*, *respiratory syncytialvirus*, *parainfluenza virus*, *severe acute respiratory syndrome associated coronavirus* (SARS-CoV) dan virus Influenza.

Balita dengan gejala ISPA ringan dapat dipengaruhi dari perhatian dan kewaspadaan orang tua terhadap kondisi anak. Orang tua dapat mengetahui dengan cepat gejala yang dialami anak. Oleh karena itu balita tidak sampai ke gejala ISPA yang lebih parah. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang meneliti hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu pada balita di Irna anak RSMH Palembang yang mendapatkan bahwa sebagian besar sikap ibu kurang baik. Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat oleh manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.<sup>(10)</sup>

Sikap terbentuk dari adanya pengetahuan. Tingginya pengetahuan yang dimiliki seseorang menyebabkan ia akan bersikap positif terhadap sesuatu, sebaliknya minimnya pengetahuan yang dimiliki menyebabkan ia akan bersikap negative. Sedangkan 11 responden balita mengalami ISPA sedang. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mengetahui gejala ISPA dengan dini. Oleh sebab itu balita tidak dapat ditangani lebih dini. Dan 7 responden balita mengalami ISPA berat. Karena Ibu menganggap ISPA merupakan penyakit biasa yang sering timbul dan tidak berbahaya serta bisa hilang dengan sendirinya, ada juga sebagian ibu yang masih dalam proses awal memiliki anak dan pengalaman dalam mengasuh anak masih belum banyak. padahal apabila ISPA tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian.<sup>(11)</sup>

Kejadian tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan dan sikap ibu terhadap penyakit ISPA. Balita dengan gejala ISPA juga tidak bisa dianggap remeh oleh orang tua. Jika ada tanda dan gejala pada balita seperti batuk dan sesak yang disertai suara parau, suhu badan lebih dari 37°C, adanya bercak-bercak pada kulit, bibir berwarna biru dan sampai balita bisa tidak sadarkan diri. Orang tua harus lebih waspada dan hati-hati. Balita merupakan individu yang masih berada pada masa tumbuh kembang. Sistem imun pada usia ini masih relatif rendah dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Sistem imun yang belum sempurna pada balita menyebabkan balita rentan terkena infeksi, yang salah satunya adalah ISPA. Penanganan yang dilakukan masing-masing orang tua berbeda. Keterlambatan pencarian layanan kesehatan merupakan salah satu penyebab tingginya kematian akibat ISPA. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan antara lain status sosial ekonomi, usia ibu, pendidikan ibu, persepsi orang tua, usia anak, jenis kelamin anak, jumlah balita dalam keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagian orang tua yang sadar akan kesehatan anak, lebih memilih untuk membawa anak ke Rumah Sakit, namun ada juga orang tua yang membawa ke Puskesmas dan juga orang tua yang tidak terlalu memerhatikan kesehatan anak, dan dibiarkan saja.<sup>(12)</sup>

Peran keluarga dalam pencegahan anak dengan penyakit ISPA, berkaitan dengan tingkat pengetahuan orang tua, semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua semakin tinggi resiko anak dengan penyakit ISPA, karena kurang adanya perhatian orang tua terhadap kebersihan anak. Bagi balita yang tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya, orang tua patut untuk lebih waspada dan perhatian jika balita merasakan panas dan batuk yang tidak kunjung sembuh. Gejala-gejala dari ISPA oleh orang tua sangat dianggap remeh karena berfikir hanya seperti panas biasa ataupun batuk biasa. Hal ini sangatlah salah jika orang tua masih berpikiran seperti itu. Jika anak mengalami sakit harus ada tindakan dari orang tua yang perlu dilakukan dan diperhatikan. Jangan sekali-kali menganggap remeh sebuah penyakit yang dialami oleh balita. Pada balita masih rawan dengan penyakit karena imunitas yang belum terbentuk secara penuh. Oleh sebab itu perlu informasi dari petugas-petugas kesehatan yang harus diberikan kepada orang tua agar lebih menjaga dari kesehatan balita.

### **Perilaku Pertolongan Pertama Ibu Pada Balita Gejala ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu Ibu Pada Balita Gejala ISPA**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik dengan perilaku pertolongan pertama ibu pada balita gejala ISPA sebanyak 14 responden. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan. Perilaku Pertolongan Pertama dengan gejala ISPA pada Balita adalah setiap upaya yang dilakukan secara sendiri atau bersama-sama dalam suatu masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit serta memulihkan kesehatan bagi balita. Perilaku pertolongan pertama di masyarakat terutama negara sedang berkembang sangat bervariasi.<sup>(13)</sup>

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik dengan perilaku pertolongan pertama ibu pada balita gejala ISPA sebanyak 15 responden. Sebagian besar responden mengatakan memahami mengenai cara penanganan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit ISPA. Keluarga memeriksa penderita ke tempat pengobatan untuk mendapatkan pengobatan. Partisipan mengatakan penanganan awal yang dilakukan keluarga sebelum membawa anak ke RS adalah dengan cara-cara tradisional, partisipan mengatakan sering menggosokkan minyak kayu putih, dan membawa anak untuk di bawa ke tukang urut. Penanganan dengan menggosokkan minyak kayu putih sudah menjadi kebiasaan dari dulu karena dipercaya ketika anak setelah diberikan minyak kayu putih anak menjadi lebih nyaman ketika beristirahat di malam hari. Menurut penelitian minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah eucalyptol (cineole). Hasil penelitian tentang khasiat cineole menjelaskan cineol memberi efek mukolitik (mengencerkan dahak) bronchodilating (melegakan pernafasan), anti inflamasi. Minyak atsiri eucalyptus bisa digunakan untuk pengobatan herbal yang bermanfaat untuk mengobati rasa sesak di dada karena pilek atau asma dengan cara mengoleskan pada dada untuk melonggarkan dada yang terasa sesak. Mengobati sinus dengan minyak atsiri eucalyptus dengan menghirup uap udara hangat yang sebelumnya telah ditetaskan beberapa tetes minyak atsiri eucalyptus ke dalamnya. Dalam penelitiannya menyebutkan terdapat bukti yang menunjukkan bahwa uap minyak esensial dari *Eucalyptus globulus* efektif sebagai antibakteri dan layak dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan pasien dengan infeksi saluran pernapasan di rumah sakit.<sup>(14)</sup>

Penggunaan minyak atsiri, salah satunya eucalyptus dengan metode inhalasi juga dilakukan dalam sebuah uji klinik dengan metode randomized double-blind, placebo-controlled pada obat semprot (spray) menggunakan lima minyak atsiri (*Eucalyptus citriodora*, *Eucalyptus globulus*, *Mentha piperita*, *Origanum syriacum*, and *Rosmarinus officinalis*) dilakukan pada pasien dengan masalah infeksi saluran pernafasan atas di enam klinik di Israel. Aromatic spray atau placebo digunakan sebanyak lima kali sehari selama tiga hari dengan dosis empat semprotan setiap kalinya yang diarahkan pada bagian belakang tenggorokan. Evaluasi terhadap gejala menunjukkan bahwa aromatic spray lebih efektif mengurangi gejala dibandingkan dengan plasebo.<sup>(15)</sup>

Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa setiap perilaku pertolongan pertama orang tua baik akan memberikan dampak pada gejala ISPA yang diderita oleh balita. Semakin baik perilaku pertolongan pertama orang tua, akan semakin ringan dari gejala ISPA balita. Terbukti dari 15 orang tua yang mempunyai perilaku baik, anak mempunyai gejala ispa ringan. Dan semakin buruk perilaku pertolongan pertama orang tua akan semakin berat gejala ISPA balita. Kejadian ISPA sangat erat hubungannya dengan Masyarakat, terutama pada kalangan anak-anak hingga Balita. Selain pengetahuan, perilaku orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA. Pada Balita karena ibu sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anak, balita masih sangat tergantung pada ibu. Karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi kepada ibu mengenai ISPA agar ibu dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA, hal ini merupakan salah satu cara untuk memperoleh keadaan sehat dan dapat dapat menekan angka kejadian ISPA Pada Balita. Sayangnya masih banyak ibu yang belum mengerti tentang pertolongan pertama dalam penanganan ISPA pada Balita.<sup>(7)</sup>

Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, sering juga nyeri tenggorok, *coryza* (pilek), sesak napas, mengi atau kesulitan bernapas. Ada beberapa hal yang perlu dikerjakan seorang ibu untuk mengatasi anaknya yang menderita ISPA yaitu mengatasi panas (demam) untuk anak usia 2 bulan sampai 5 tahun demam diatasi dengan memberikan parasetamol atau kompres, bayi di bawah 2 bulan dengan demam harus segera dirujuk. Parasetamol diberikan 4 kali tiap 6 jam untuk waktu 2 hari cara pemberiannya, tablet dibagi sesuai dengan dosisnya, kemudian digerus dan diminumkan, memberikan kompres dengan menggunakan kain bersih, celupkan pada air tiga kali sehari. Mengatasi batuk dianjurkan memberi obat batuk yang aman yaitu ramuan tradisional yaitu jeruk nipis ½ sendok teh dicampur dengan kecap atau madu ½ sendok teh diberikan tiga kali sehari. Pemberian makanan dianjurkan memberikan makanan yang cukup gizi, sedikit-sedikit tetapi berulang-ulang yaitu lebih sering dari biasanya, lebih-lebih jika muntah. Pemberian ASI pada bayi yang menyusui tetap diteruskan, pemberian minuman diusahakan memberikan cairan (air putih, air buah dan sebagainya) lebih banyak dari biasanya. Ini akan membantu mengencerkan dahak, kekurangan cairan akan menambah parah sakit yang diderita dan tidak dianjurkan mengenakan pakaian atau selimut yang terlalu tebal dan rapat, lebih-lebih pada anak dengan demam. Jika pilek, bersihkan hidung yang berguna untuk mempercepat kesembuhan dan menghindari komplikasi yang lebih parah. Usahakan lingkungan tempat tinggal yang sehat yaitu yang berventilasi cukup dan tidak berasap. Apabila selama perawatan dirumah keadaan anak memburuk maka dianjurkan untuk membawa kedokter

atau petugas kesehatan. Untuk penderita yang mendapatkan obat antibiotik, selain tindakan diatas usahakan agar obat yang diperoleh tersebut diberikan dengan benar 5 hari penuh dan untuk penderita yang mendapatkan antibiotik usahakan agar setelah 2 hari anak dibawa kembali kepetugas kesehatan untuk pemeriksaan ulang. Jika semua hal diatas dilakukan oleh orang tua saat mengetahui balita dengan gejala ISPA, akan menurunkan tingkat keparahan sakit yang diderita balita sebelum dibawa ke dokter ataupun petugas kesehatan. Perlu diketahui oleh semua orang tua bahwa menjaga anak usia balita sangatlah penting. Karena dimasa balita anak mulai berkembang dan belajar. Oleh sebab itu orang tua harus lebih menjaga dan waspada pada balita saat menemukan gejala-gejala penyakit ISPA.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diuraikan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: sebagian besar balita yang berkunjung ke puskesmas dengan gejala ISPA ringan, Sebagian besar perilaku pertolongan pertama ibu yaitu cukup.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Amelinda, I. Djamal, A. Usman, E. 2015. Pola Sensivitas Bakteri Penyebab Infeksi Saluran Napas Bawah Non Tuberkulosis terhadap Kotrimoksazol di Laboratorium Mikrobiologi RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode 1 Januari 2012 – 31 Desember 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
2. Wijayaningsih, K.S. (2015). *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: TIM.
3. Noor Zali. 2011. *Faktor Risiko Dominan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar*. [Skripsi Ilmiah]. Semarang: Universitas Hasanuddin.
4. Mumpuni, Yekti. 2016.45. *Penyakit Yang Sering Hinggap Pada Anak*, Yogyakarta: Rapha publishing.
5. WHO. *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemik dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. 2010.
6. Depkes RI. (2018). *Informasi Tentang ISPA pada Balita*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat.
7. IDAI. (2015). *Memperingati Hari Pneumonia Dunia*. Diakses pada 5 Februari 2017 dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/memperingati-hari-pneumonia-dunia>.
8. Wahyuti dan Irdawati. 2012. Hubungan antara Pengetahuan Orang tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan* ISSN 1979-7621. Vol. 5, No. 1, Juni 2012.
9. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
10. Sutomo, B, & Anggraini, D, Y. 2010. *Menu Sehat Alami Untuk Balita & Batita*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
11. Notoatmodjo S. 2005. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
12. Kusworo. (2012) . *Hubungan Antara Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA Balita Di Dusun Ngeledokesa Sendang Mulya, Tirtomoyo, Wonogiri*. Tidak dipublikasikan.
13. Muttaqin, A. 2008. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Sistem Pernafasan*, Jakarta, Salemba Medika.
14. Zulnely, Gusmailina, & Kusmiati, E. 2015. *Prospek Eucalyptus Ctriodora Sebagai Minyak Atsiri Potensial*. *Jurnal Kesehatan*.
15. Julia B, Jane Buckle, editors. *Respiratory care. Clinical aromatherapy (Third Edition)*. London: Churchill Livingstone